
UPAYA SEKOLAH DAN ORANG TUA DALAM Mendukung Pembelajaran Anak dengan Kondisi Rumah Rusak Pascabanjir

Erlida Mayanti Hasibuan
Ponpes Al-Ansor Manunggang Julu
mayahasibuann@gmail.com

Indah Marlina Harahap
MAN 2 Padang Lawas
im1757779@gmail.com

Suci Cantika Airin
MAN 2 Labuhan Batu Utara
sucicantika421@gmail.com

Article History:

Received: Desember 08, 2025;
Accepted: Mei 12, 2026;
Published: Juni 02, 2026;

Abstract. *This study discusses the efforts of schools and parents in supporting children's learning when their homes are damaged after a flood. Flood disasters often have serious impacts on the continuity of children's education, affecting not only learning facilities but also their psychological well-being and motivation to continue studying. Children who are affected often lose proper housing and experience emotional distress, making them in need of comprehensive support from their surroundings, particularly schools and families. This research uses the library research method, which involves reviewing various literature sources such as books, journals, research reports, and scientific articles related to children's education in post-disaster contexts. This method was chosen because it allows the researcher to examine theories and previous findings in depth, providing a conceptual understanding of strategies and the roles of different stakeholders in restoring education after a flood. The findings indicate that schools play a strategic role as institutions that focus not only on academic instruction but also on providing emotional, social, and moral support for students. Teachers play a crucial role in creating a safe and empathetic learning environment and in rebuilding children's motivation through flexible and contextual learning approaches. Meanwhile, parents contribute by offering moral support, creating a conducive learning atmosphere at home, and maintaining active communication with the school. Collaboration between schools and parents is identified as the key factor in restoring children's learning enthusiasm after a flood, as well as in fostering resilience and educational awareness that help them face future challenges with strength and confidence.*

Keywords:

School, Parents, Study.

Abstrak. Penelitian ini membahas tentang upaya sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dengan kondisi rumah rusak pascabanjir. Bencana banjir sering kali

menimbulkan dampak serius terhadap keberlangsungan pendidikan anak, baik dari segi fasilitas belajar, kondisi psikologis, maupun motivasi untuk melanjutkan kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang terdampak kehilangan tempat tinggal yang layak dan menghadapi tekanan emosional yang tinggi, sehingga memerlukan dukungan komprehensif dari lingkungan sekitar, khususnya sekolah dan keluarga. Penelitian ini menggunakan metode *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah berbagai literatur seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema pendidikan anak pascabencana. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengkaji teori dan hasil penelitian terdahulu secara mendalam guna memperoleh gambaran konseptual tentang strategi dan peran berbagai pihak dalam pemulihan pendidikan pascabanjir. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral bagi peserta didik. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan empatik serta menumbuhkan kembali motivasi belajar anak melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan dukungan moral, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menjaga komunikasi aktif dengan pihak sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memulihkan semangat belajar anak pascabanjir serta membentuk ketangguhan dan kesadaran pendidikan pada diri mereka.

A. PENDAHULUAN

Bencana banjir merupakan salah satu peristiwa alam yang sering terjadi di berbagai wilayah Indonesia dan membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk sektor pendidikan. Ketika banjir melanda, tidak hanya fasilitas umum yang mengalami kerusakan, tetapi juga banyak rumah warga yang menjadi tidak layak huni. (Siti, 2020: 20) Kondisi rumah yang rusak pascabanjir dapat memberikan dampak psikologis, sosial, dan ekonomi yang mendalam bagi keluarga, terutama bagi anak-anak yang sedang berada pada tahap penting dalam proses pembelajaran. Dalam situasi seperti ini, keberlangsungan pendidikan anak menjadi tantangan yang kompleks, karena mereka tidak hanya kehilangan tempat tinggal yang nyaman dan aman, tetapi juga menghadapi tekanan mental serta keterbatasan sarana untuk belajar dengan optimal. Oleh karena itu, upaya sekolah dan peran orang

tua menjadi sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran anak agar tetap berjalan dengan baik meskipun dalam kondisi sulit.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk memastikan bahwa setiap anak tetap memperoleh haknya untuk belajar, tanpa terkecuali bagi mereka yang terdampak bencana. Guru dan pihak sekolah perlu melakukan penyesuaian dalam strategi pembelajaran, baik dari segi metode, waktu, maupun pendekatan emosional terhadap siswa. Dalam kondisi pascabanjir, sekolah harus berperan sebagai pusat dukungan, bukan hanya dalam aspek akademik, tetapi juga dalam memberikan pendampingan psikologis dan sosial kepada peserta didik. (Joko, 2018: 57) Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan konseling, pemberian bantuan logistik pendidikan seperti buku dan alat tulis, serta menciptakan lingkungan belajar yang fleksibel dan empatik terhadap kondisi anak-anak yang terdampak. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan pihak terkait sangat diperlukan agar kebijakan yang diambil benar-benar mampu membantu siswa bangkit dan termotivasi kembali untuk belajar meskipun dalam keterbatasan.

Sementara itu, orang tua memiliki peranan yang tidak kalah penting dalam menjaga semangat belajar anak. Setelah bencana banjir, banyak keluarga yang mengalami kehilangan harta benda, bahkan tempat tinggal. Dalam situasi demikian, orang tua dihadapkan pada kesulitan ganda antara memulihkan kondisi ekonomi keluarga dan tetap memperhatikan kebutuhan pendidikan anak. Dukungan emosional dari orang tua sangat dibutuhkan agar anak tidak kehilangan rasa aman dan motivasi untuk terus belajar. Orang tua dapat berperan dengan menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar meskipun dengan fasilitas yang sederhana, serta memberikan dorongan moral agar anak tidak menyerah pada keadaan. Keterlibatan orang tua dalam komunikasi dengan pihak sekolah juga menjadi kunci penting agar kebutuhan anak dapat diakomodasi dengan tepat. Misalnya, dengan memberi informasi tentang kondisi rumah, kesulitan akses belajar, atau kendala yang dihadapi anak dalam mengikuti kegiatan belajar. (Kiki, 2023: 11)

Sinergi antara sekolah dan orang tua dalam menghadapi kondisi rumah rusak pascabanjir merupakan bentuk nyata dari tanggung jawab bersama dalam dunia pendidikan. Keduanya harus saling berkoordinasi dan saling memahami agar tercipta solusi yang berorientasi pada kesejahteraan anak. Sekolah dapat memberikan kebijakan yang fleksibel, seperti pembelajaran jarak pendek, bantuan peralatan belajar, atau program belajar di luar ruang kelas, sementara orang tua berperan aktif dalam memastikan anak tetap mengikuti kegiatan belajar dan menjaga kestabilan emosional mereka di rumah. Dukungan dari masyarakat dan lembaga sosial juga dapat memperkuat kolaborasi ini, seperti dengan memberikan bantuan material dan dukungan psikososial kepada keluarga terdampak. Dengan demikian, upaya sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak pascabanjir bukan sekadar bentuk tanggapan sementara terhadap bencana, melainkan juga investasi jangka panjang dalam membangun ketahanan pendidikan dan karakter anak. Kolaborasi yang baik antara keduanya akan membantu anak-anak untuk tidak hanya pulih secara fisik, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang tangguh, berdaya juang tinggi, dan memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. (Lina, 2022: 43)

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah metode penelitian kepustakaan atau *library research*. Metode ini merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik yang dibahas, tanpa melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan. (Zainal Efendi Hasibuan, 2019: 5). Penelitian kepustakaan berfokus pada penelusuran sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian, hasil seminar, serta sumber daring yang kredibel untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang dikaji. Dalam konteks penelitian tentang upaya sekolah dan orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dengan kondisi rumah rusak pascabanjir,

metode ini digunakan untuk menggali teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan, psikologi anak, peran keluarga, serta dampak sosial dari bencana alam terhadap kegiatan belajar.

Proses penelitian kepustakaan ini dilakukan melalui beberapa tahap penting, dimulai dengan identifikasi permasalahan dan penentuan fokus kajian. Peneliti kemudian mengumpulkan bahan pustaka yang relevan dan otoritatif untuk dijadikan dasar analisis. Setelah itu, dilakukan proses membaca kritis, pencatatan, serta pengelompokan informasi sesuai dengan aspek-aspek pembahasan yang telah ditentukan. Data yang diperoleh dari berbagai sumber kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menggambarkan temuan secara sistematis, menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya, serta mengaitkannya dengan teori yang relevan. Melalui metode *library research* ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman konseptual dan teoritis yang mendalam tentang peran strategis sekolah dan orang tua dalam menjaga keberlanjutan pendidikan anak pascabanjir, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan tangguh bencana di Indonesia.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Pembelajaran Anak

Pembelajaran anak merupakan proses yang kompleks dan dinamis, yang melibatkan interaksi antara anak dengan lingkungan, guru, orang tua, serta berbagai sumber belajar lainnya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap. (Zainal Efendi Hasibuan, 2016: 34).

Pembelajaran anak tidak hanya terbatas pada kegiatan formal di sekolah, tetapi juga mencakup pengalaman sehari-hari di rumah, di masyarakat, maupun dalam permainan. Pada hakikatnya, pembelajaran anak merupakan upaya sistematis untuk menstimulasi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak secara seimbang, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang utuh dan mandiri. Proses ini sangat dipengaruhi oleh faktor internal anak seperti minat, motivasi, kemampuan berpikir, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, kualitas guru,

sarana dan prasarana belajar, serta lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya.

Dalam pembelajaran anak, keterlibatan aktif anak menjadi aspek yang sangat penting. Anak tidak sekadar menerima informasi, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi, percobaan, dan refleksi untuk memahami konsep dan fenomena di sekitarnya. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai metode seperti observasi, bermain sambil belajar, diskusi, bercerita, atau praktik langsung sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembelajaran yang efektif juga menekankan aspek personalisasi, artinya metode dan materi disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan karakteristik masing-masing anak agar mereka merasa termotivasi dan mampu menginternalisasi pengetahuan serta keterampilan dengan lebih optimal. (Mahmud, 2020: 112)

Selain aspek kognitif, pembelajaran anak juga menekankan pada pengembangan nilai moral, sikap sosial, dan kemampuan emosional. Melalui pembelajaran, anak belajar untuk berinteraksi dengan teman sebaya, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik, serta membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab. (Sari, 2024: 162). Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran anak bersifat holistik, mencakup pembentukan kepribadian yang seimbang antara intelektual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, pembelajaran anak merupakan proses yang berkelanjutan dan menyeluruh, di mana setiap pengalaman, interaksi, dan stimulasi yang diperoleh anak memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan, karakter, dan kesiapan mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. (Tommy, 2019: 90)

2. Upaya Sekolah dalam Mendukung Pembelajaran Anak dengan Kondisi Rumah Pasca Banjir

Upaya sekolah dalam mendukung pembelajaran anak dengan kondisi rumah rusak pascabanjir merupakan langkah penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan di tengah situasi yang sulit. Banjir

sering kali menyebabkan kerusakan besar, tidak hanya pada fasilitas umum, tetapi juga pada rumah warga dan bahkan infrastruktur sekolah. Dalam kondisi seperti ini, banyak anak yang kehilangan tempat tinggal yang layak, kehilangan perlengkapan sekolah, serta mengalami trauma psikologis yang berdampak pada motivasi dan konsentrasi belajar mereka. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai pusat pemulihan dan dukungan bagi peserta didik yang terdampak bencana.

Salah satu bentuk upaya sekolah adalah memberikan dukungan akademik dan psikososial secara berkelanjutan kepada anak-anak korban banjir. Guru dan tenaga pendidik harus memahami bahwa kondisi pascabanjir membuat anak-anak membutuhkan penyesuaian dalam proses belajar. (Zainal Efendi Hasibuan, 2025: 72). Sekolah dapat melakukan penjadwalan ulang kegiatan belajar, memberikan waktu tambahan bagi siswa yang tertinggal, serta menyesuaikan beban tugas agar tidak menjadi tekanan tambahan bagi mereka. Selain itu, sekolah dapat menyediakan ruang belajar darurat atau memanfaatkan ruangan yang masih layak sebagai tempat sementara untuk melanjutkan kegiatan belajar mengajar. (Ujang, 2024: 30) Dalam situasi tertentu, pembelajaran juga bisa dilakukan secara fleksibel, misalnya dengan sistem belajar bergilir atau pembelajaran luar kelas agar anak tetap mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna meskipun dalam keterbatasan fasilitas.

Selain dukungan akademik, sekolah juga harus memperhatikan aspek emosional dan psikologis peserta didik. Banyak anak yang mengalami ketakutan, kesedihan, dan kehilangan semangat akibat bencana. Oleh karena itu, sekolah dapat berperan aktif dalam memberikan pendampingan psikologis melalui layanan konseling, kegiatan rekreatif, serta pembelajaran berbasis empati dan solidaritas. Guru dapat menjadi pendengar yang baik bagi siswa, memberikan motivasi, serta menciptakan suasana belajar yang hangat dan menyenangkan agar anak merasa aman

dan diterima. Kegiatan seperti menggambar, menulis cerita, atau bercerita tentang pengalaman mereka dapat menjadi sarana untuk menyalurkan perasaan sekaligus memulihkan kondisi emosional anak.

Selain itu, sekolah dapat berkolaborasi dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga sosial, dan masyarakat untuk memberikan bantuan yang dibutuhkan anak-anak terdampak. Bantuan tersebut bisa berupa penyediaan alat tulis, seragam sekolah, buku pelajaran, maupun fasilitas belajar lainnya. Kolaborasi ini juga mencerminkan tanggung jawab sosial sekolah dalam membangun solidaritas dan kepedulian antarwarga sekolah terhadap sesama yang terkena musibah. Kepala sekolah dan guru dapat menginisiasi program sosial seperti penggalangan dana, bakti sosial, atau program donasi pendidikan untuk membantu siswa yang mengalami kerugian akibat banjir.

Upaya lainnya yang dapat dilakukan sekolah adalah meningkatkan kesadaran tentang pendidikan tangguh bencana. (Maya, 2024: 80). Sekolah dapat mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam pembelajaran untuk membekali siswa dengan pengetahuan tentang mitigasi dan kesiapsiagaan menghadapi bencana di masa depan. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar dari pengalaman, tetapi juga memperoleh keterampilan praktis untuk menjaga keselamatan diri dan lingkungan mereka.

Secara keseluruhan, upaya sekolah dalam mendukung pembelajaran anak dengan kondisi rumah rusak pascabanjir harus bersifat menyeluruh, meliputi aspek akademik, psikologis, sosial, dan moral. Sekolah harus menjadi tempat yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menumbuhkan semangat, harapan, dan ketangguhan bagi siswa untuk bangkit kembali setelah bencana. Dengan dukungan yang konsisten dan penuh empati dari pihak sekolah, anak-anak dapat kembali beradaptasi, belajar dengan semangat baru, serta membangun kepercayaan diri untuk menatap masa depan yang lebih baik meskipun mereka pernah melalui masa-masa sulit akibat bencana alam.

3. Upaya Orangtua dan Guru dalam Mendukung Pembelajaran Anak dengan Kondisi Rumah Pasca Banjir

Upaya orang tua dalam mendukung pembelajaran anak dengan kondisi rumah rusak pascabanjir merupakan bentuk tanggung jawab moral dan emosional yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan pendidikan anak di tengah masa krisis. Banjir yang menyebabkan kerusakan rumah sering kali tidak hanya berdampak pada kehilangan harta benda, tetapi juga memengaruhi kestabilan psikologis seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Dalam situasi seperti ini, anak-anak cenderung mengalami stres, ketakutan, atau kehilangan motivasi untuk belajar karena mereka merasa tidak memiliki tempat yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, peran orang tua menjadi sangat vital dalam membantu anak menyesuaikan diri dengan kondisi baru, memberikan rasa aman, serta memastikan bahwa proses pembelajaran tetap berjalan meskipun di tengah keterbatasan. (Iwan, 2022: 55)

Langkah pertama yang dapat dilakukan orang tua adalah menciptakan suasana rumah yang tetap kondusif untuk belajar meskipun kondisi fisik rumah belum sepenuhnya pulih. Orang tua dapat menyediakan ruang sederhana yang bersih dan tenang, meskipun hanya berupa sudut kecil di dalam rumah sementara, agar anak memiliki tempat khusus untuk belajar dan membaca. Kehadiran ruang ini memberi anak sinyal bahwa belajar tetap menjadi prioritas dan bagian penting dari kehidupan sehari-hari. Selain itu, orang tua perlu menjaga rutinitas belajar anak agar tidak terlalu terganggu akibat perubahan lingkungan. Menjaga konsistensi waktu belajar, meski fleksibel, dapat membantu anak beradaptasi dan tetap memiliki struktur kegiatan yang teratur.

Selain menciptakan lingkungan yang mendukung, orang tua juga berperan besar dalam memberikan dukungan emosional. Setelah mengalami bencana, banyak anak yang merasa takut, sedih, bahkan kehilangan semangat. Dalam kondisi ini, orang tua harus menjadi sumber

ketenangan, memberikan rasa aman, dan menanamkan keyakinan bahwa segala kesulitan akan dapat dilalui bersama. Komunikasi yang hangat dan empatik sangat diperlukan agar anak dapat mengekspresikan perasaannya tanpa rasa takut atau malu. Orang tua juga dapat memberikan dorongan moral, seperti mengingatkan anak bahwa pendidikan adalah kunci masa depan, dan setiap kesulitan yang mereka hadapi hanyalah sementara. Dengan kata-kata yang penuh kasih dan dukungan yang konsisten, anak akan merasa diperhatikan dan termotivasi untuk terus belajar. (Nur, 2017: 61)

Dukungan orang tua juga dapat diwujudkan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan sekolah anak. Orang tua dapat berkomunikasi secara terbuka dengan guru untuk menyampaikan kondisi keluarga, terutama bila anak mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran. Dengan menjalin kerja sama yang baik dengan pihak sekolah, orang tua dapat memastikan bahwa kebutuhan anak terpenuhi, baik dalam hal akademik maupun psikologis. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, seperti menghadiri pertemuan atau ikut serta dalam kegiatan sosial sekolah, dapat memperkuat hubungan antara rumah dan lingkungan pendidikan, sehingga anak merasa didukung oleh kedua pihak secara bersamaan. (Ida, 2019: 33)

Dalam kondisi ekonomi yang mungkin terganggu akibat banjir, orang tua juga perlu berusaha mencari solusi agar anak tetap memiliki akses terhadap perlengkapan belajar. Hal ini bisa dilakukan dengan memanfaatkan bantuan sosial dari sekolah, masyarakat, atau lembaga kemanusiaan, serta mengajarkan anak untuk menghargai dan menggunakan sumber daya yang ada dengan bijak. Lebih dari itu, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai ketangguhan dan kesabaran kepada anak melalui teladan nyata dalam menghadapi kesulitan. Sikap optimis dan tidak mudah menyerah dari orang tua akan menjadi contoh yang kuat bagi anak untuk tetap semangat menuntut ilmu di tengah keterbatasan.

Dengan demikian, upaya orang tua dalam mendukung pembelajaran anak pascabanjir tidak hanya berfokus pada penyediaan fasilitas fisik, tetapi juga mencakup pembentukan ketahanan emosional dan moral anak. (Oky, 2020: 145) Orang tua menjadi fondasi utama yang menumbuhkan kembali rasa percaya diri dan semangat belajar anak. Melalui perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang positif, anak akan merasa didukung untuk terus melangkah maju meskipun berada dalam situasi yang sulit. Peran aktif orang tua inilah yang akan membantu anak bangkit dari dampak bencana dan tetap meraih prestasi pendidikan yang baik sebagai bekal untuk masa depan mereka.

Strategi guru dalam mendukung pembelajaran anak dan membangkitkan motivasi emosional merupakan aspek yang sangat penting, terutama dalam situasi sulit seperti ketika anak-anak menghadapi kondisi rumah yang rusak pascabanjir. Dalam konteks ini, peran guru tidak hanya sebatas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, pendamping, dan motivator yang berperan dalam memulihkan semangat serta kondisi psikologis anak. Anak-anak yang mengalami bencana umumnya menghadapi berbagai tekanan emosional seperti rasa takut, kehilangan, dan ketidakpastian. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berkonsentrasi, berpartisipasi aktif, dan memahami pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru harus menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga berfokus pada dukungan emosional dan sosial bagi peserta didik.

Salah satu strategi penting yang dapat dilakukan guru adalah menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan penuh kasih sayang. Guru harus mampu menjadi figur yang menenangkan, yang kehadirannya membuat anak merasa diterima dan dihargai. Sikap empatik dan perhatian dari guru dapat membantu anak mengatasi trauma serta mengembalikan rasa percaya diri mereka. (Putri, 2017: 83) Misalnya, guru dapat memulai pembelajaran dengan kegiatan ringan seperti berbagi cerita, menggambar

pengalaman, atau bermain bersama untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Kegiatan semacam ini dapat membantu anak menyalurkan emosi negatif sekaligus mempererat hubungan antara guru dan siswa. Guru yang mampu memahami kondisi psikologis anak akan lebih mudah menyesuaikan pendekatan pembelajaran agar tetap relevan dan efektif.

Selain itu, guru perlu menggunakan metode pembelajaran yang bersifat fleksibel dan kontekstual. Anak-anak pascabanjir sering kali menghadapi keterbatasan waktu, sarana, maupun konsentrasi, sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan mereka. Guru dapat memanfaatkan metode belajar aktif seperti diskusi kelompok kecil, proyek sederhana, atau kegiatan berbasis pengalaman agar anak tetap dapat belajar dengan cara yang menyenangkan. (Rina, 2023: 37) Dalam konteks ini, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerjasama, dan kreativitas. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi aktif, guru membantu mereka membangun kembali kepercayaan diri dan perasaan berharga terhadap diri sendiri.

Guru juga memiliki peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar melalui pemberian penghargaan dan umpan balik yang positif. Anak-anak yang baru mengalami bencana membutuhkan penguatan emosional agar mereka merasa dihargai atas setiap usaha yang mereka lakukan, sekecil apa pun itu. Guru dapat memberikan pujian, dorongan, dan apresiasi untuk setiap kemajuan yang ditunjukkan anak. (Rio, 2022: 22) Hal ini bukan sekadar memberi semangat, tetapi juga membentuk pola pikir positif bahwa belajar tetap penting dan bisa dilakukan di tengah kesulitan. Sikap optimis guru yang konsisten akan menjadi inspirasi bagi siswa untuk tidak menyerah dan terus berjuang meraih cita-cita mereka.

Lebih jauh lagi, guru dapat menjadi fasilitator dalam proses pemulihan emosional anak dengan berkolaborasi bersama pihak sekolah dan orang tua. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat memahami

kondisi anak secara lebih mendalam dan memberikan dukungan yang tepat sesuai kebutuhan mereka. Guru juga dapat melibatkan anak dalam kegiatan sosial seperti bakti lingkungan atau gotong royong di sekolah, agar mereka dapat mengembangkan rasa empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dengan cara ini, guru bukan hanya membantu anak pulih dari trauma, tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai kemanusiaan dan kepedulian terhadap sesama.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam mendukung pembelajaran anak dan motivasi emosional harus didasarkan pada pendekatan humanistik yang menempatkan anak sebagai individu yang memiliki perasaan, pengalaman, dan potensi yang perlu dihargai. Guru berperan sebagai sumber inspirasi yang menuntun anak untuk bangkit, beradaptasi, dan belajar dengan semangat baru meskipun berada dalam situasi yang penuh tantangan. Dengan pendekatan yang empatik, metode yang fleksibel, dan komunikasi yang hangat, guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan ketangguhan, rasa percaya diri, dan harapan dalam diri setiap anak. (Saiful, 2020: 41)

D. KESIMPULANNYA

Sekolah memiliki peran strategis sebagai lembaga yang tidak hanya berfokus pada pengajaran akademik, tetapi juga memberikan dukungan emosional, sosial, dan moral bagi peserta didik. Guru berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan empatik serta menumbuhkan kembali motivasi belajar anak melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual. Sementara itu, orang tua berperan dalam memberikan dukungan moral, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, dan menjaga komunikasi aktif dengan pihak sekolah. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam memulihkan semangat belajar anak pascabanjir serta membentuk ketangguhan dan kesadaran pendidikan pada diri mereka.

REFERENSI

- Hasibuan, Zainal Efendi, Dkk, 2019, *Kualitatif, Kuantitatif, Kepustakaan, Dan PTK*. Kepanjen: AE Publishing.
- Hasibuan, Zainal Efendi, SPIRITUALISASI PEMBELAJARAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM, *Jurnal Darul 'Ilmi*, Vol. 04, No. 01 Januari 2016.
- Hasibuan, Zainal Efendi Dan Sulisniati, Dasar Kepemimpinan Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist, *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, Vol. 3 – No. 1 2025.
- Isnan, Ida. 2019. Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Untuk Pendidikan Karakter Anak. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ismail, Iwan. 2021. *Upaya Bersama Guru Dan Orang Tua Meningkatkan Minat Belajar Anak*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Indrawati, Siti. 2020. *Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.
- Irwanto, Joko. 2018. *Pendampingan Guru Dan Orang Tua Untuk Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. Surabaya: Penerbit Bintang Timur.
- Jahja, Kiki. 2023. *Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Nilai-Nilai Agama*. Jakarta: Penerbit Qaf.
- Jamilah, Lina. 2022. *Upaya Guru Dan Orang Tua Mengatasi Kesulitan Belajar Anak*. Semarang: Penerbit Cendekia.
- Khalid, Mahmud. 2020. *Panduan Praktis Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*. Medan: Penerbit Mutiara Ilmu.
- Khairunnisa, Maya. 2024. *Kolaborasi Efektif Guru Dan Orang Tua Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Sinar Harapan.
- Luthfi, Nur. 2017. *Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membangun Karakter Anak*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Oky. 2021. *Upaya Bersama Guru Dan Orang Tua Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Mulyani, Putri. 2018. *Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Mengarahkan Anak Ke Jalur Pendidikan Yang Tepat*. Surabaya: Penerbit Cahaya Ilmu.

- Nurhayati, Rina. 2023. *Sinergi Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Spiritual Anak*. Medan: Penerbit Ilmu Kesehatan.
- Putra, Rio. 2022. *Panduan Guru Dan Orang Tua Dalam Mengatasi Masalah Perilaku Anak*. Semarang: Penerbit Cendekia Utama.
- Rahman, Saiful. 2020. *Upaya Guru Dan Orang Tua Dalam Meningkatkan Literasi Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sari, Siti. 2024. *Kolaborasi Guru Dan Orang Tua Untuk Pendidikan Anak Di Masa Pandemi*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia Utama.
- Sutrisno, Tommy. 2019. *Strategi Guru Dan Orang Tua Dalam Membimbing Anak Belajar Di Rumah*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu Utama.
- Syahputra, Ujang. 2021. *Panduan Praktis Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Remaja*. Surabaya: Penerbit Bintang Timur Utama,